

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara berkembang yang arah pembangunannya selalu terfokus kepada sektor pertanian, dalam beberapa tahun terakhir telah beralih ke sektor industri guna mengikuti perkembangan globalisasi ekonomi dunia. Pembangunan di bidang industri adalah bagian dari pembangunan nasional yang memberikan manfaat besar kepada masyarakat yang dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. Perbedaan tingkat ekonomi yang ada mengakibatkan kebutuhan setiap keluarga atau kelompok masyarakat berbeda-beda satu sama lainnya. Hal ini yang melatarbelakangi kehadiran usaha mikro untuk memenuhi kebutuhan baik di kalangan masyarakat menengah ke atas maupun menengah ke bawah.

Di era reformasi, perekonomian dibangun berdasarkan sistem ekonomi kerakyatan dengan sumber daya manusia sebagai komponen utama yaitu konsumen, tenaga kerja dan pengusaha. Sistem ekonomi kerakyatan merupakan sistem ekonomi yang memberikan kesempatan kerja dan kesempatan usaha yang luas kepada masyarakat. Secara nyata, upaya peningkatan ekonomi harus dilakukan dalam berbagai macam program salah satunya adalah pembangunan industri kecil menengah.

Industri Kecil Menengah (IKM) merupakan pelaku bisnis yang bergerak di berbagai bidang usaha. Usaha yang bergerak di IKM pada umumnya adalah usaha rumah tangga yang masih bercampur dengan tempat tinggalnya sehingga masih memerlukan pembinaan secara terus menerus. Industri Kecil Menengah mempunyai peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena jumlahnya besar dan tersebar di setiap sektor ekonomi, menyerap banyak tenaga kerja, memanfaatkan bahan baku lokal dan produksi yang dihasilkan adalah produk dengan harga terjangkau.

Pada umumnya IKM menggunakan bahan baku lokal sehingga tidak terlalu terpengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah. Fakta lain menunjukkan bahwa mayoritas modal usaha IKM tidak ditopang pinjaman dari perbankan, sehingga kenaikan suku bunga tidak berdampak signifikan. Di samping itu, menurunnya daya beli masyarakat sebagai dampak dari krisis global tidak memengaruhi penurunan omset. Dengan kata lain IKM mempunyai modal sosial untuk berkembang pada kondisi kritis dan menjadi tumpuan penyangga yang menyelamatkan perekonomian dari keterpurukan. Sektor IKM dapat beradaptasi dan lebih fleksibel terhadap dinamika sektor moneter secara nasional.

Usaha manusia dalam memaksimalkan potensi yang ada untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya selaras dengan Rahmat Allah yang diberikan kepada umat-Nya. Manusia yang mengusahakan hidupnya untuk hidup sejahtera bahkan mampu membagi kesejahteraannya dengan orang lain, sangat terpuji dalam Islam. Islam juga mengancam umatnya untuk malas bekerja. Usaha industri

adalah salah satu bentuk pekerjaan yang dihormati dalam Islam. Allah SWT berfirman kepada Nabi Nuh AS:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman kepada Nabi Nuh Alaihissallam:

وَأَصْنَعِ الْفُلَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu, sesungguhnya mereka itu akan ditenggalamkan.” [Q.S Hud ayat 37].

Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan Nabi Nuh AS untuk membuat sebuah bahtera berupa perahu besar, hal ini mengisyaratkan tentang pekerjaan industri yaitu pekerjaan tukang menukang. Pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat Radhiyallahu ‘anhum telah mengenal pekerjaan industri, bahkan di kalangan wanita sebagaimana yang telah disebutkan dalam riwayat:

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا أَجْعَلُ لَكَ شَيْئاً تَقْعُدُ عَلَيْهِ فَإِنَّ لِي غُلَاماً نَجَّاراً. قَالَ: إِنْ شِئْتِ فَعَمِلْتِ الْمُنْبَرِ

“Jabir Radhiyallahu ‘anhu mengatakan, ada seorang wanita berkata kepada Rasulullah SAW: “Wahai Rasulullah tidakkah Saya buatkan sesuatu untuk tempat dudukmu? Sesungguhnya Saya punya budak yang ahli pertukangan.” Maka Rasulullah SAW menjawab: Jika engkau mau melakukannya, maka engkau buatkan mimbar saja.” [HR AlBukhari No.438].

Diperbolehkannya wanita untuk bekerja dan berwirausaha selama tidak melanggar aturan-aturan syariat. Para sahabat Radhiyallahu ‘anhum dulu berwirausaha, berniaga dan mengusahakan harta untuk memerangi orang-orang kafir yang memusuhi kaum muslimin. Artinya, pekerjaan tukang dan industri adalah salah satu pekerjaan yang dapat dilakukan oleh manusia untuk dijadikan sebagai mata pencaharian sehari-hari. Imam An-Nawawi menjelaskan

dibolehkannya berindustri dan pertukangan karena tidak menghilangkan kewibaan bagi seseorang, bahkan termasuk pekerjaan yang mulia karena hasil dari keringat sendiri.

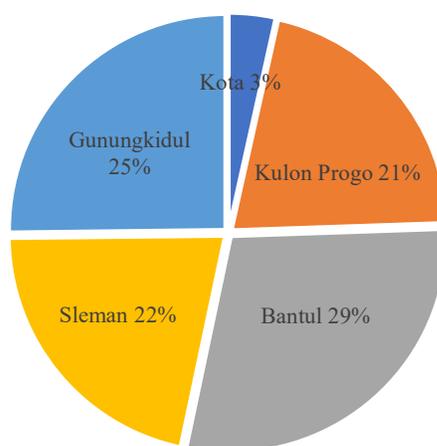
Peran sektor industri dinilai cukup penting dalam penghitungan Produk Domestik Bruto, sehingga memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional cukup besar. Pemerintah Daerah memandang industri kreatif, koperasi, dan usaha kecil memiliki peran penting dan kedudukan yang strategis dalam menopang ketahanan ekonomi masyarakat dan penciptaan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu dibuatlah Peraturan Daerah Nomor 9 tahun 2017 tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Industri Kreatif, Koperasi, dan Usaha Kecil.

Pertumbuhan IKM di Indonesia menurut Data Kementerian Koperasi dan UKM yang dikutip dari Firmanzah (2013) tiap tahun rata-rata sebanyak 7% usaha kecil dan menengah dari jumlah 6,2 juta UMKM bermigrasi secara skala dari mikro menjadi kecil dan dari kecil menjadi menengah. Unit usaha ini menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 57%, dan 43% sisanya disumbang oleh usaha besar.

Kementerian Perindustrian telah mengarahkan agar pelaku IKM di Indonesia memiliki daya saing untuk menghadapi persaingan global dan menjaga stabilitas ekonomi. Pengembangan IKM memberikan kontribusi pada diversifikasi industri dan percepatan perubahan struktur sebagai prakondisi pertumbuhan ekonomi secara jangka panjang yang stabil dan

berkesinambungan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu untuk menumbuhkan iklim kondusif bagi perkembangan IKM.

Industri Kecil Menengah telah tersebar di seluruh penjuru kota hingga pelosok di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu Provinsi yang memiliki banyak sentra industri. Perkembangan industri di DIY setiap tahunnya menunjukkan peningkatan. Salah satu jenis industri yang ada di DIY adalah industri logam dan elektronika. Industri logam dan elektronika merupakan industri diminati investor karena mencatatkan pertumbuhan penanaman modal di tengah koreksi investasi di industri pengolahan. Untuk PMA, industri logam, mesin, dan elektronika menjadi penyumbang kedua terbesar dengan nilai US\$2,23 miliar. Segmen ini tumbuh 2,84% secara tahunan dan ditargetkan menjadi penyumbang utama investasi di industri manufaktur.



Sumber : Disperindagkop, 2019.

Gambar 1.1 Rekapitulasi IKM per Kabupaten/Kota di DIY

Kabupaten Bantul merupakan Kabupaten dengan persentase terbesar yang terdapat IKM dibandingkan dengan empat Kabupaten/Kota lainnya sebesar

29%. Sedangkan Jogka Kota menempati urutan terakhir dengan persentase sebesar 3%. Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman ketiganya berada di atas 20%, yaitu sebesar 25%, 21% dan 22%.

Tabel 1.1 Jumlah Usaha IKM Menurut Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2018

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Usaha
1.	Kabupaten Bantul	37.464
2.	Kabupaten Sleman	29.599
3.	Kabupaten Gunungkidul	19.808
4.	Kabupaten Kulon Progo	19.338
5.	Kota Yogyakarta	7.221

Sumber : BPS DIY, 2018.

Jumlah usaha IKM menurut kabupaten/kota pada tahun 2018, disebutkan Kabupaten Bantul memiliki jumlah usaha IKM terbesar yang mencapai 37.464 usaha atau menguasai sebesar 33,03 persen dari total usaha IKM di DIY. Pada posisi kedua, sebanyak 29.599 usaha/perusahaan IKM terdapat di Kabupaten Sleman atau sebesar 26,09 persen. Kabupaten Gunungkidul, Kulon Progo serta Kota Yogyakarta menempati posisi berikutnya dengan jumlah usaha/perusahaan IKM masing-masing sebesar 19.808 usaha, 19.338 usaha dan 7.221 usaha. Dukungan pemerintah terhadap IKM sangat diharapkan, agar jumlah pekerja produktif dari sektor ini semakin meningkat. Sektor IKM dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja melalui investasi skala besar maupun kecil dalam bidang teknologi yang terbilang fleksibel.

Sentra Industri Kecil Menengah Logam dan Elektronika di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu sentra IKM yang diunggulkan untuk dapat bekerja sama menjadi bagian dari rantai pasok industri besar. Industri

logam dan elektronika merupakan salah satu industri dasar yang menunjang produksi barang modal dan menopang industri lainnya. Dengan logam sebagai bahan baku utama, industri ini diakui memiliki peran terhadap pengembangan industri nasional. Kegiatan pembinaan IKM yang dapat dilakukan adalah mulai dari pembinaan sumber daya manusia, teknis produksi, peningkatan teknologi, promosi dan pemasaran.

Dalam hal pemasaran, Ditjen Industri Kecil dan Menengah harus terus mendorong IKM Logam dan Elektronika untuk dapat memasarkan produknya ke industri besar dan pasar internasional. IKM Logam harus mampu berinovasi dan melakukan pengembangan produk yang selama ini dipenuhi oleh pasar impor. Seiring pertumbuhan kuantitas sentra industri logam dan elektronika, persaingan industri logam dan elektronika saat ini juga berjalan cukup ketat. Salah satu hal yang dapat diterapkan dalam rangka peningkatan skala bisnis adalah mendorong peningkatan dan pengadopsian teknologi pada kalangan pelaku usaha atau pengrajin sentra industri.

Menurut Suprihartini (2005) teknologi adalah sebuah alat yang membantu dalam peningkatan produktivitas sumber daya manusia dengan tujuan mengontrol, mengeksploitasi dan mengembangkan sumber daya alam yang ada sehingga dapat meningkatkan daya saing di pasar. Mengingat bahwa teknologi merupakan suatu hal yang penting dalam mendukung proses produksi suatu industri.

Penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini adalah penelitian dari Rozandi dkk. (2013), menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi adalah variabel sumber daya manusia, struktur permodalan, orientasi pasar dan yang tidak berpengaruh adalah keunggulan kompetitif. Selanjutnya, dalam penelitian Rachmawati dan Djuwendah (2008) menunjukkan bahwa yang mempengaruhi penerapan adopsi teknologi adalah umur, pendidikan dan pengalaman usaha sebagai faktor internal. Kemudian faktor eksternalnya adalah status kepemilikan lahan, luas lahan, intensitas penyuluhan, besarnya modal, harga jual dan ketersediaan sarana produksi. Kemudian terdapat juga pada penelitian yang dilakukan oleh Serah (2014), yang menunjukkan bahwa karakteristik inovasi, sistem sosial dan saluran komunikasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap adopsi teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian di sentra industri logam dan elektronika DIY. Alasan mengapa peneliti memilih sentra industri Logam dan Elektronika adalah peneliti ingin mengetahui faktor apakah yang menjadi pendorong dan penghambat perkembangan industri Logam dan Elektronika di DIY, dilihat dari segi teknologi yang digunakan dan manfaatnya untuk merumuskan kebijakan yang bisa diterapkan oleh Pemerintah untuk memajukan industri logam dan elektronika.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel orientasi pasar, struktur permodalan, diferensiasi produk dan pengalaman usaha. Peneliti

menggunakan variabel tersebut yang diadopsi dari penelitian terdahulu dan kemudian dimodifikasi. Data penelitian didapat dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner oleh pengrajin yang tersebar dalam lima (5) Kabupaten/Kota di DIY yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta. Dengan demikian judul yang akan peneliti gunakan yaitu “Determinan Tingkat Adopsi Teknologi Industri Kecil Menengah pada Sentra Industri Logam dan Elektronika Daerah Istimewa Yogyakarta”.

B. Batasan Penelitian

1. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat adopsi teknologi.
2. Variabel independen yang digunakan adalah orientasi pasar, struktur permodalan, diferensiasi produk dan pengalaman usaha.
3. Sentra industri yang dijadikan objek penelitian adalah Industri Kecil Menengah yang sudah memiliki tempat produksinya sendiri.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimanakah Pengaruh Orientasi Pasar terhadap Tingkat Adopsi Teknologi pada Industri Logam dan Elektronika di DIY?
2. Bagaimanakah Pengaruh Struktur Permodalan terhadap Tingkat Adopsi Teknologi pada Industri Logam dan Elektronika di DIY?

3. Bagaimanakah Pengaruh Diferensiasi Produk terhadap Tingkat Adopsi Teknologi pada Industri Logam dan Elektronika di DIY?
4. Bagaimanakah Pengaruh Pengalaman Usaha terhadap Tingkat Adopsi Teknologi pada Industri Logam dan Elektronika di DIY?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Pengaruh Orientasi Pasar terhadap Tingkat Adopsi Teknologi pada Sentra Industri Logam dan Elektronika di DIY.
2. Untuk Menganalisis Pengaruh Struktur Permodalan terhadap Tingkat Adopsi Teknologi pada Sentra Industri Logam dan Elektronika di DIY.
3. Untuk Menganalisis Pengaruh Diferensiasi Produk terhadap Tingkat Adopsi Teknologi pada Sentra Industri Logam dan Elektronika di DIY.
4. Untuk Menganalisis Pengaruh Pengalaman Usaha terhadap Tingkat Adopsi Teknologi pada Sentra Industri Logam dan Elektronika di DIY.

E. Manfaat Penelitian

1. Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menjadi materi pembanding bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian atau riset mengenai tingkat adopsi teknologi.

2. Pelaku Sentra Industri Logam dan Elektronika

Sebagai bahan pertimbangan untuk sentra industri logam dan elektronika di desa-desa yang tersebar pada 5 (lima) Kabupaten di DIY

dalam pengadopsian teknologi yang tepat agar sentra industri dapat terus berjalan secara efektif dan efisien serta mampu untuk bersaing dengan produk sejenis yang dihasilkan dan diproduksi oleh industri besar.

3. Manfaat bagi Instansi

Sebagai sumbangan pemikiran dan masukan bagi pemerintah pusat dan daerah dalam mengambil kebijakan dalam perkembangan sentra industri logam dan elektronika di Daerah Istimewa Yogyakarta.